

**UPAYA PETANI DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN USAHATANI CABAI MERAH DI DESA GIRITENGAH KECAMATAN BOROBUUDUR KABUPATEN MAGELANG**

***FARMERS' EFFORTS IN INCREASING INCOME OF RED CHILI FARMING IN GIRITENGAH VILLAGE OF BOROBUUDUR DISTRICT OF MAGELANG REGENCY***

Oleh: Yuono Padang Irawan, Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Negeri Yogyakarta, edu12.yuwonopadang@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Kesesuaian faktor fisik untuk syarat tumbuh cabai merah di lokasi penelitian 2) Keadaan faktor nonfisik yang berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani cabai merah di lokasi penelitian 3) Perbedaan pengelolaan usahatani cabai merah antara Dusun Gedangsambu dan Dusun Ngaglik 4) Perbedaan pendapatan bersih usahatani cabai merah antara Dusun Gedangsambu dan Dusun Ngaglik 5) Upaya petani dalam meningkatkan pendapatan usahatani cabai merah antara Dusun Gedangsambu dan Dusun Ngaglik.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan tema pendekatan geografi komparasi keruangan. Responden merupakan petani cabai merah berjumlah 34 orang petani di Dusun Gedangsambu dan 29 orang petani di Dusun Ngaglik. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data menggunakan *editing*, *coding*, dan *tabulating*. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan tabel frekuensi.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Daerah penelitian memiliki tingkat kesesuaian yang mendukung terhadap syarat tumbuh cabai merah dan tidak terdapat perbedaan kondisi fisik yang berarti 2) Keberhasilan usahatani cabai merah dipengaruhi oleh faktor nonfisik yang terdapat di lokasi penelitian yaitu luas penguasaan lahan, jumlah tenaga kerja, tingkat teknologi, aspek pemasaran dan penyuluhan pertanian 3) Secara keseluruhan dilihat dari tahap-tahap pengelolaan terdapat beberapa perbedaan dan dapat dikatakan jika petani dari Dusun Ngaglik telah mengelola usahatani cabai merah dengan cara lebih baik 4) Pendapatan bersih usahatani cabai merah petani dari Dusun Ngaglik yang mengupayakan produktivitas jauh lebih tinggi dibandingkan Dusun Gedangsambu yang hanya mengupayakan pascapanen dengan selisih Rp 246.324.620,- / ha / satu musim tanam 5) Upaya petani dalam meningkatkan pendapatan dari Dusun Gedangsambu yang mengupayakan pascapanen dengan memproduksi abon cabai dapat dikatakan jauh lebih baik.

Kata kunci: upaya petani, meningkatkan pendapatan, usahatani cabai merah.

## **ABSTRACT**

This research aimed to find out: 1) Compatibility of physical factors for the conditions of red chilies growth in the research location 2) Non-physical factors that influence the success of red chili farming in the research location 3) The differences of red chili farming management between Gedangsambu and Ngaglik hamlet 4) The differences in net income of red chili farming between Gedangsambu and Ngaglik hamlet 5) The farmer's efforts in increasing income of red chili farming between Gedangsambu and Ngaglik hamlet.

This research used descriptive quantitative method with geographical spatial comparative approach as the theme. The respondents were 34 red chili farmers in Gedangsambu hamlet and 29 red chili farmers in Ngaglik hamlet. The data were collected by using observation, interview, and documenting methods. The data processing technique were editing, coding, and tabulating. The data were then analyzed by using the technique of descriptive quantitative with frequency table.

The results of the research showed that: 1) The research region had the level of compatibility that supported the conditions for the growth of red chilies and there was no significant difference in physical condition 2) The success of red chili farming was influenced by non-physical factors in the research location which were the area of land tenure, the number of labor, level of technology, marketing aspects and agricultural counseling 3) Overall, from the stages of management, there were some differences and it could be stated that the farmers from Ngaglik hamlet had managed red chili farming in a better way 4) Red chili farming net income of the farmers in Ngaglik hamlet who sought to gain productivity was much higher than that of Gedangsambu hamlet which only sought to gain postharvest by with the difference of Rp 246,324,620,00 / ha / one cultivating season 5) Farmer's efforts to increase income from Gedangsambu hamlet which sought to gain postharvest by producing fried shredded chilies were much better.

Keywords: *farmers' efforts, increasing income, red chili farming.*

## I. PENDAHULUAN

Cabai merah merupakan salah satu jenis sayuran yang memiliki nilai ekonomi cukup besar sehingga sangat potensial untuk diusahakan. Cabai merah sangat banyak dikonsumsi sebagai bumbu penyedap rasa pada masakan, bahan campuran industri pengolahan makanan dan minuman, serta digunakan untuk pembuatan obat-obatan dan kosmetik. Saptana, dkk (2012: 1) menyatakan, salah satu alasan penting pengembangan komoditas cabai merah adalah daya adaptasi yang luas dari lahan sawah dataran rendah hingga lahan kering dataran tinggi dan melibatkan tenaga kerja terampil di perdesaan.

Desa Giritengah merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Borobudur yang memiliki potensi sebagai penghasil komoditas cabai merah. Berdasarkan data observasi sekitar 60 persen petani desa tersebut membudidayakannya sebagian besar usahatani cabai merah. Penelitian ini bertujuan membandingkan usahatani cabai merah secara keruangan dengan memilih Dusun Gedangsambu dan Dusun Ngaglik sebagai lokasi. Dasar mengomparasikan kedua dusun tersebut karena karakteristik, yaitu produktivitas rata-rata hampir sama namun terdapat perbedaan orientasi dalam pengelolaan usahatani. Dusun Ngaglik

berupaya meningkatkan produktivitas dan Dusun Gedangsambu berupaya meningkatkan nilai jual.

Produktivitas cabai merah Dusun Gedangsambu dan Dusun Ngaglik apabila dilihat dari produksinya masing-masing termasuk rendah. Jumlah produksi Dusun Gedangsambu ialah 894 kw, sementara produksi Dusun Ngaglik lebih tinggi yaitu 1.182 kw (Data Primer, 2015, diolah). Jumlah produksi cabai merah kedua dusun masing-masing dikatakan rendah karena kurang dari 1.500 kw, apabila cabai merah dibudidayakan dengan intensif hasilnya bisa mencapai 1.500 sampai 2.000 kw (Pracaya, 2000: 56-61).

Kondisi fisik kedua dusun dapat mempengaruhi tingkat kesesuaian syarat tumbuh cabai merah, dilihat dari aspek ketersediaan air pada musim kemarau memiliki debit yang kecil. Hal tersebut menyebabkan kebutuhan irigasi dan penyiraman tanaman mengalami kendala karena kekurangan suplai air (Data Primer, 2015). Kondisi klimatis Kecamatan Borobudur meskipun memiliki curah hujan 924,6 mm/tahun belum mampu mencukupi kebutuhan bagi irigasi dan penyiraman. Kondisi komponen fisik tersebut dapat mempengaruhi kesesuaian syarat tumbuh cabai merah serta aspek lainnya di kedua

dusun (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2015).

Kemungkinan petani memiliki keterbatasan terhadap faktor produksi karena produksi cabai merah kedua dusun tersebut dikatakan masih rendah. Faktor yang ikut menentukan keberhasilan usahatani cabai merah menurut skala usahatani ialah pengelolaan yang intensif. Soekartawi (1995: 91) mengatakan, luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha yang pada akhirnya akan menentukan efisien atau tidaknya suatu usahatani. Seringkali dijumpai semakin luas lahan yang digunakan sebagai usahatani malah semakin tidak efisien lahan tersebut. Terkadang ditemukan juga luas lahan yang terlalu kecil dapat pula menghasilkan usahatani yang tidak efisien.

Perbedaan pengelolaan antara usahatani cabai merah yang dilakukan oleh petani Dusun Ngaglik dengan Dusun Gedangsambu dapat diamati sekilas dari aspek meningkatkan pendapatan. Petani di Dusun Ngaglik hanya melakukan pengelolaan usahatani untuk meningkatkan produktivitas dan Dusun Gedangsambu mampu meningkatkan nilai jual. Petani di Dusun Ngaglik beresiko kehilangan nilai ekonomis yang didapat terutama ketika harga cabai merah menurun. Petani di Dusun Gedangsambu dapat meningkatkan

nilai guna dan mencegah resiko kehilangan ketika harga jual cabai merah rendah.

Pendapatan usahatani cabai merah yang diterima petani Dusun Gedangsambu dan Dusun Ngaglik disamping dipengaruhi oleh stabilitas harga juga dari teknologi yang diterapkan. Mayoritas petani di Desa Giritengah biasanya menjual cabai merah mereka kepada para tengkulak yang berdatangan ke Balai Lelang di Dusun Kamal. Petani memiliki posisi tawar yang lemah dan harga jualnya seringkali fluktuatif. Perbedaan pandangan dan teknologi yang terjadi antara petani Dusun Gedangsambu yang menerapkan pengolahan pascapanen dan Dusun Ngaglik yang mengutamakan produktivitas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar perbedaan pendapatan antara petani kedua dusun dari penerapan teknologi yang berbeda.

Perbedaan pengelolaan tersebut sejalan dengan perbedaan teknologi yang diterapkan petani dalam meningkatkan pendapatan mereka. Perbedaan teknologi yang diterapkan dari pengelolaan usahatani masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan sehingga mempengaruhi pendapatan yang mereka terima. Petani cabai merah di Dusun Ngaglik memiliki kelebihan dalam menerapkan teknologi untuk meningkatkan produktivitas.

Demplot ialah salah satu teknik pengairan ketika musim kemarau, berupa botol yang berfungsi sebagai infus berisi cairan untuk menyirami dan menyuburkan tanaman. Petani cabai merah di Dusun Gedangsambu memiliki kelebihan dalam menerapkan teknologi tepat guna melalui pengolahan pascapanen. Hal ini diketahui dari usaha mereka membuat makanan olahan kering berupa abon cabai.

Keterkaitan geografi secara eksplisit terdapat pada perbedaan pengelolaan usahatani cabai merah antara kedua dusun sehingga secara keruangan dapat dikomparasikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan petani Dusun Ngaglik yang mengutamakan produktivitas dan petani Dusun Gedangsambu yang mengutamakan pascapanen. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Petani dalam Meningkatkan Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Desa Giritengah Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang”**.

## II. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini rencananya akan dirancang secara sistematis kedalam penelitian deskriptif kuantitatif. Secara deskriptif mencoba mengungkapkan bagaimana peningkatan pendapatan usahatani cabai merah di Desa Giritengah melalui analisis. Secara kuantitatif mencoba menyajikan seberapa perbedaan pendapatan antara petani cabai merah Dusun Gedangsambu dengan pascapanen dan Dusun Ngaglik yang mengutamakan produktivitas menggunakan tabel frekuensi. Variabel dalam penelitian ini meliputi syarat tumbuh cabai merah, faktor nonfisik usahatani, pengelolaan usahatani, pendapatan usahatani, dan upaya petani meningkatkan pendapatan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Giritengah tepatnya di Dusun Gedangsambu dan Dusun Ngaglik pada bulan Maret - September 2016. Responden merupakan petani cabai merah berjumlah 34 orang petani di Dusun Gedangsambu dan 29 orang petani di Dusun Ngaglik. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data menggunakan *editing*, *coding*, dan *tabulating*. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan tabel frekuensi.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Daerah Penelitian

##### 1. Kondisi Geografis

Desa Giritengah secara astronomis terletak pada posisi  $7^{\circ}37'24.85''$  LS -  $7^{\circ}38'53.14''$  LS dan  $110^{\circ}12'21.54''$  BT -  $110^{\circ}10'27.04''$  BT. Desa Giritengah secara administratif termasuk bagian Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Desa Giritengah sendiri terbagi atas Dusun Gedangsambu, Dusun Kalitengah, Dusun Kamal, Dusun Mijil, Dusun Ngaglik, dan Dusun Onggosoro. Desa Giritengah memiliki luas wilayah  $4,32 \text{ km}^2$  dan berada pada ketinggian rata-rata 453 mdpal. Desa Giritengah berjarak 7,5 km dari Kota Mungkid (Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang, 2015, diolah).

Kondisi topografi daerah penelitian di Desa Giritengah memiliki kemiringan lereng rata-rata  $> 25$  derajat yang termasuk curam. Kondisi geologis daerah penelitian di Desa Giritengah berupa kenampakan susunan lipatan Perbukitan Menoreh bagian Utara. Dusun Gedangsambu memiliki luas lahan kering 23,27 ha dan lahan sawah 8,30 ha tergolong tadah hujan. Dusun Ngaglik memiliki

luas lahan kering 56,01 ha dan lahan sawah 28,53 ha termasuk tadah hujan (Monografi Desa Giritengah, 2016)..

##### 2. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk di Desa Giritengah dari Sensus Penduduk tahun 2010 ialah 2.994 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sekitar 1.501 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sekitar 1.493 jiwa. Kepadatan penduduk di Desa Giritengah ialah 693 jiwa /  $\text{km}^2$ . Rasio jenis kelamin di Desa Giritengah ialah 101 jiwa. Rasio beban tanggungan di Desa Giritengah ialah sekitar 693 jiwa.

#### B. Pembahasan Hasil Penelitian

##### 1. Kesesuaian Syarat Tumbuh Cabai Merah terhadap Kondisi Fisik

###### a. Topografi

Dusun Gedangsambu memiliki ketinggian tempat 475 mdpal dan Dusun Ngaglik memiliki ketinggian tempat 440 mdpal. Kedua lokasi penelitian memiliki ketinggian tempat yang sesuai karena persyaratan tumbuh tanaman cabai merah  $< 500$  mdpal. Dusun Gedangsambu memiliki kemiringan lereng yakni 25 derajat dan Dusun Ngaglik memiliki

kemiringan lereng 30 derajat. Kedua lokasi penelitian memiliki kemiringan lereng yang tidak sesuai karena persyaratan tumbuh cabai merah < 2,85 derajat.

b. Klimatologi

Hasil pengamatan curah hujan menunjukkan Kecamatan Borobudur terdapat 5 bulan kering. Daerah penelitian sudah sesuai terhadap syarat tumbuh cabai merah sebab memiliki bulan kering yang ditentukan yaitu 5 bulanan. Hasil penghitungan temperatur (suhu) udara untuk Dusun Gedangsambu ialah  $23,41^{\circ}\text{C}$  dan untuk Dusun Ngaglik ialah  $23,62^{\circ}\text{C}$  (Olah Data Primer). Kedua lokasi penelitian sesuai dengan syarat tumbuh tanaman yaitu  $23^{\circ}\text{C}$ - $28^{\circ}\text{C}$ .

c. Kondisi Tanah

Hasil pengujian tanah di Laboratorium B. P. T. P., menunjukkan pH untuk sampel tanah dari Dusun Gedangsambu ialah 6,88 dan Dusun Ngaglik ialah 6,06 (Uji Tanah Data Primer).

d. Ketersediaan Air

Kenampakan hidrologi daerah penelitian berupa cadangan

air tanah dalam, kemunculan sumber mata air, anak-anak sungai yang deras pada musim penghujan, sehingga corak pertanian berbasis tadah hujan.

Berdasarkan uraian tersebut secara umum dapat disimpulkan, bahwa faktor pembatas permanen terhadap syarat tumbuh tanaman di lokasi penelitian terdapat pada kemiringan lereng. Kedua lokasi usahatani jika dilihat berada pada ketinggian tempat sudah sesuai yaitu dibawah 500 mdpal. Secara klimatis penyesuaian masa tanam cabai merah tetap perlu dilakukan sebagaimana umumnya di wilayah beriklim tropis. Faktor pembatas non permanen memiliki tingkat kesesuaian bersyarat pada setiap aspek, seperti pH tanah dan ketersediaan air. Penanganan kondisi tanah dalam menetralkan pH dapat melakukan pengapuran dan pemberian pupuk kandang secara berimbang. Cara untuk mengatasi masalah akibat ketersediaan air yang kurang dengan pembuatan embung sehingga mampu menampung air hujan yang lebih dari cukup.

2. Pengaruh Faktor Nonfisik terhadap Usahatani Cabai Merah

a. Petani Pengelola

Petani cabai merah sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, sebanyak 79 persen di Dusun Gedangsambu dan 86 persen di Dusun Ngaglik. Petani cabai merah sebagian besar berada pada kelompok umur 35-39 tahun sampai 45-49 tahun, sebanyak 55,88 persen di Dusun Gedangsambu dan sebanyak 58,62 persen di Dusun Ngaglik. Petani cabai merah sebagian besar menempuh jenjang SD, sebanyak 50 persen di Dusun Gedangsambu dan 68,97 persen di Dusun Ngaglik.

b. Modal Operasional

Sumber modal sebagian besar berasal dari milik sendiri, sebanyak 52,94 persen responden di Dusun Gedangsambu dan sebanyak 44,83 persen responden di Dusun Ngaglik. Besar modal per kapita kedua dusun berbeda, sebanyak 41,18 persen responden di Dusun Gedangsambu menyediakan anggaran senilai  $\leq$  Rp 4.500.000,-. Sebanyak 48,28 persen responden di Dusun

Ngaglik menyediakan anggaran senilai antara Rp 4.500.001,- – Rp 6.500.000,-.

c. Penguasaan Lahan

Status lahan sebagian besar milik sendiri, sebanyak 52,94 persen responden di Dusun Gedangsambu dan sebanyak 44,83 persen responden di Dusun Ngaglik. Luas lahan sebagian besar berskala  $> 2.000 \text{ m}^2$ , sebanyak 47,06 persen responden di Dusun Gedangsambu dan sebanyak 72,41 persen responden di Dusun Ngaglik.

d. Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja dalam usahatani cabai merah di kedua lokasi penelitian menurut status, di Dusun Gedangsambu tenaga keluarga yang dipekerjakan berjumlah 6-8 orang dengan persentase sebanyak 55,88 persen dan tenaga buruh yang dipekerjakan sekitar 2 orang terdapat sebanyak 79,41 persen. Dusun Ngaglik dengan tenaga keluarga yang dipekerjakan juga berjumlah 6-8 orang dengan persentase sebanyak 41,38 persen dan tenaga buruh yang dipekerjakan juga berkisar 2 orang

terdapat sebanyak 75,86 persen. Biaya tenaga kerja sebagian besar senilai  $\leq$  Rp 2.550.000,-, sebanyak 61,76 persen di Dusun Gedangsambu dan sebanyak 44,83 persen di Dusun Ngaglik memberikan kisaran besaran upah dengan harga tersebut.

e. Tingkat Teknologi

Sumber pengetahuan sebagian besar secara autodidak, sebanyak 55,88 persen di Dusun Gedangsambu dan sebanyak 41,38 persen di Dusun Ngaglik. Sumber teknologi sebagian besar menerapkan teknik kerja petani lain, sebanyak 73,53 persen di Dusun Gedangsambu dan sebanyak 65,52 persen di Dusun Ngaglik.

f. Penyuluhan Pertanian

Kegiatan penyuluhan menunjukkan perbedaan frekuensi dari kedua dusun, sebanyak 38,24 persen responden Dusun Gedangsambu tidak pernah mengikuti penyuluhan. Sebanyak 48,28 persen responden Dusun Ngaglik mengikuti penyuluhan sekali dalam setahun. Jenis penyuluhan sebagian besar yang diikuti berkaitan dengan solusi

atas masalah usahatani, sebanyak 50 persen responden Dusun Gedangsambu dan sebanyak 48,28 persen responden Dusun Ngaglik.

Berdasarkan penjabaran tersebut secara umum dapat disimpulkan, bahwa faktor nonfisik merupakan sarana prasarana yang menunjang. Faktor nonfisik usahatani cabai merah berasal dari pihak petani sendiri maupun dari luar usahatani. Faktor nonfisik yang berasal dari petani ialah luas penguasaan lahan, jumlah tenaga kerja dan tingkat teknologi. Faktor nonfisik yang berasal dari luar usahatani ialah aspek pemasaran / badan usahatani dan penyuluhan pertanian.

3. Perbedaan Pengelolaan Usahatani Cabai Merah

a. Pengolahan Lahan

Tahapan mengolah lahan sebagian besar menunjukkan telah melakukan pemulsaan, sebanyak 100 persen responden di Dusun Gedangsambu dan sebanyak 100 persen responden di Dusun Ngaglik. Biaya mengolah lahan cabai merah sebagian besar antara Rp 333.501,- – Rp 456.500,-. Biaya tersebut dikeluarkan oleh

29,41 persen responden di Dusun Gedangsambu dan sebanyak 31,03 persen responden di Dusun Ngaglik.

b. Penanaman Bibit Cabai

Dilihat dari tahapan menanam cabai hanya sebagian kecil yang mengadaptasikan bibit, sebanyak 44,12 persen responden di Dusun Gedangsambu dan sebanyak 58,62 persen responden di Dusun Ngaglik. Biaya penanaman bibit cabai merah sebagian besar  $\leq$  Rp 317.000,-. Biaya itu dikeluarkan oleh 50 persen responden di Dusun Gedangsambu dan sebanyak 51,72 persen responden di Dusun Ngaglik.

c. Pemanenan Cabai

Dilihat dari tahapan memanen cabai hanya sebagian kecil yang memperhatikan pengemas hasil panen, sebanyak 8,82 persen petani cabai merah di Dusun Gedangsambu dan 3,45 persen petani cabai merah di Dusun Ngaglik. Biaya pemanenan cabai merah sebanyak 41,18 persen responden di Dusun Gedangsambu mengeluarkan biaya berkisar Rp 140.501,- – Rp

266.500,-. Sebanyak 51,72 persen responden di Dusun Ngaglik mengeluarkan biaya berkisar  $\leq$  Rp 140.500,-.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perbedaan pengelolaan usahatani antara petani Dusun Gedangsambu dan Dusun Ngaglik dapat diamati dari tahap-tahapan budidaya. Pandangan petani dari Dusun Gedangsambu kebanyakan memilih membudidayakan cabai merah seperlunya sehingga menekan biaya produksi. Pemahaman petani dari Dusun Ngaglik kebanyakan membudidayakan cabai merah sesuai anjuran sehingga produktivitas meningkat didukung dengan penguasaan lahan yang luas. Demikian dapat dikatakan jika pengelolaan usahatani cabai merah oleh petani dari Dusun Ngaglik lebih baik dibandingkan petani dari Dusun Gedangsambu.

4. Perbedaan Pendapatan Usahatani Cabai Merah

a. Produktivitas Usahatani

Produktivitas usahatani cabai merah seluruh petani di Dusun Gedangsambu ialah kg / ha / musim tanam.

Produktivitas usahatani cabai merah seluruh petani di Dusun Ngaglik ialah kg / ha / musim tanam.

b. Pendapatan Kotor Usahatani

Pendapatan kotor usahatani cabai merah seluruh petani di Dusun Gedangsambu ialah Pendapatan kotor usahatani cabai merah seluruh petani di Dusun Ngaglik ialah .

c. Biaya Produksi Usahatani

Total biaya produksi cabai merah seluruh petani di Dusun Gedangsambu ialah Total biaya produksi cabai merah seluruh petani di Dusun Ngaglik ialah .

d. Pendapatan Bersih Usahatani

Pendapatan bersih usahatani cabai merah seluruh petani di Dusun Gedangsambu ialah Pendapatan bersih usahatani cabai merah seluruh petani di Dusun Ngaglik ialah .

Berdasarkan uraian tersebut secara umum dapat disimpulkan, bahwa produktivitas usahatani cabai

merah petani dari Dusun Ngaglik lebih tinggi dibandingkan dengan petani dari Dusun Gedangsambu. Pendapatan kotor usahatani cabai merah petani dari Dusun Ngaglik lebih besar dibandingkan dengan petani dari Dusun Gedangsambu. Total biaya produksi yang telah dikeluarkan oleh petani dari Dusun Gedangsambu dapat dikatakan lebih rendah daripada Dusun Ngaglik. Hasil penghitungan menunjukkan jika penghasilan petani dari Dusun Ngaglik lebih besar dibandingkan petani dari Dusun Gedangsambu. Kesimpulan dari penjabaran tersebut, bahwa pendapatan usahatani cabai merah dengan jalan meningkatkan produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan cara meningkatkan nilai jual dengan selisih pendapatan .

5. Upaya Petani Meningkatkan Pendapatan Usahatani

a. Upaya Meningkatkan Produktivitas

1) Pembibitan Cabai

Dilihat dari tahapan

pembibitan yang sebagian besar menggunakan varietas unggul, sebanyak 67,65 persen responden di Dusun

Gedangsambu dan sebanyak 75,86 persen responden di Dusun Ngaglik. Biaya pembibitan cabai merah sebagian besar  $\leq$  Rp 1.207.500,-, sebanyak 97,06 persen di Dusun Gedangsambu dan sebanyak 96,55 persen di Dusun Ngaglik mengeluarkan kisaran biaya tersebut.

## 2) Perawatan Tanaman

Dilihat dari tahapan merawat tanaman hanya sebagian kecil melakukan pewiwilan, sebanyak 35,29 persen di Dusun Gedangsambu dan sebanyak 34,48 persen di Dusun Ngaglik telah mewiwili tanamannya. Biaya perawatan tanaman cabai merah menunjukkan perbedaan antara kedua dusun. Sebanyak 52,94 persen responden di Dusun Gedangsambu mengeluarkan biaya berkisar  $\leq$  Rp 787.500,-. Responden sebanyak 44,83 persen di Dusun Ngaglik mengeluarkan biaya berkisar Rp 787.501,- – Rp 1.512.500,-.

## 3) Pemupukan Tanaman

Dilihat dari tahapan memupuk tanaman sebagian

besar telah menerapkan teknik yang dianjurkan, sebanyak 61,76 persen di Dusun Gedangsambu dan sebanyak 86,21 persen di Dusun Ngaglik. Biaya memupuk tanaman cabai merah sebagian besar  $\leq$  Rp 1.181.000,-, dikeluarkan oleh sebanyak 50 persen responden di Dusun Gedangsambu dan sebanyak 51,72 persen responden di Dusun Ngaglik.

## 4) Pengendalian Hama dan Penyakit

Dilihat dari tahapan memupuk tanaman sebagian besar telah menerapkan teknik yang dianjurkan, sebanyak 61,76 persen di Dusun Gedangsambu dan sebanyak 86,21 persen di Dusun Ngaglik. Biaya memupuk tanaman cabai merah sebagian besar  $\leq$  Rp 1.181.000,-, dikeluarkan oleh sebanyak 50 persen responden di Dusun Gedangsambu dan sebanyak 51,72 persen responden di Dusun Ngaglik.

## 5) Penanganan Gangguan Fisik

Penanganan gangguan cuaca agar meminimalisir kerugian menunjukkan hanya

sedikit petani yang sadar membangun rumah kasa, sebanyak 17,65 persen petani cabai merah Dusun Gedangsambu dan sebanyak 6,90 persen petani cabai merah Dusun Ngaglik. Penanganan gangguan tanah agar meminimalisir kerugian menunjukkan pemupukan dasar merupakan hal umum yang dilakukan, sebanyak 85,29 persen petani cabai merah Dusun Gedangsambu dan 96,55 persen petani cabai merah Dusun Ngaglik.

b. Upaya Meningkatkan Nilai Jual

1) Perlakuan Pascapanen

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat data tentang perlakuan pascapanen dan pembiayaannya yang dilakukan oleh petani dari kedua dusun. Petani dari Dusun Ngaglik langsung menjual hasil panen dan petani dari Gedangsambu hanya terdapat 10 orang yang melakukan pengolahan pascapanen.

2) Pengolahan Pascapanen

Pengupayaan pengolahan pascapanen hanya dilakukan di

Dusun Gedangsambu saja, sebanyak 29,41 persen responden dusun tersebut mampu membuat olahan kering (abon cabai) sedangkan dari Dusun Ngaglik tidak sama sekali. Biaya pengolahan pascapanen cabai merah hanya terdapat di Dusun Gedangsambu, sebanyak 26,47 persen responden mengeluarkan biaya berkisar Rp 105.000,-.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya petani dalam meningkatkan pendapatan usahatani dapat dilihat dari dua aspek. Petani cabai merah dari Dusun Ngaglik memiliki keunggulan dalam hal meningkatkan produktivitas dengan mengoptimalkan budidaya, seperti pemilihan varietas unggul, penggunaan demplot, melakukan pewiwilan, pemupukan secara berimbang dan penanganan gangguan baik biotik maupun abiotik. Petani cabai merah dari Dusun Gedangsambu memiliki keunggulan dalam hal meningkatkan nilai jual dengan mengolah cabai merah yang tidak laku atau harga jualnya rendah

menjadi produk abon cabai. Upaya yang dilakukan oleh petani dari Dusun Gedangsambu dapat dikatakan jauh lebih baik daripada petani dari Dusun Ngaglik yang tanpa memperhatikan aspek pascapanen guna mengantisipasi harga jual apabila rendah.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### A. Kesimpulan

1. Secara umum kondisi fisik di Dusun Gedangsambu dan Dusun Ngaglik dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan yang berarti dan kedua daerah penelitian tersebut memiliki tingkat kesesuaian fisik yang mendukung untuk usahatani cabai merah.
2. Secara umum keadaan nonfisik yang mempengaruhi keberhasilan usahatani cabai merah di Dusun Gedangsambu dan Dusun Ngaglik adalah luas lahan penguasaan lahan, jumlah tenaga kerja, tingkat teknologi, aspek pemasaran / badan usahatani dan penyuluhan pertanian.
3. Pengelolaan usahatani cabai merah di kedua daerah penelitian sebagaimana umumnya tidak terdapat perbedaan yang mencolok

tetapi dari berbagai tahapan pengelolaan secara keseluruhan petani dari Dusun Ngaglik telah mengelola usahatani sedikit lebih baik dibandingkan petani dari Dusun Gedangsambu.

4. Pendapatan bersih rata-rata usahatani cabai merah dari Dusun Gedangsambu selama satu musim meskipun tanpa penerimaan dari pascapanen dapat dikatakan lebih besar dibandingkan dari Dusun Ngaglik dengan selisih Rp 246.324.620.
5. Upaya peningkatan pendapatan usahatani cabai merah di kedua daerah penelitian jika dilihat dari aspek pengelolaan maka upaya yang dilakukan oleh petani dari Dusun Gedangsambu dapat dikatakan jauh lebih baik daripada petani dari Dusun Ngaglik yang tanpa memperhatikan aspek pascapanen guna mengantisipasi harga jual apabila rendah.

##### B. Saran

1. Bagi Pemerintah
  - a. Memfasilitasi kredit produksi sebagai faktor pendorong untuk mendukung kelancaran usahatani cabai merah.

- b. Membantu subsidi maupun bantuan terutama pupuk, obat-obatan dan modal sebagai penunjang usahatani cabai merah.
  - c. Mengadakan penyuluhan mengenai adopsi teknologi terutama pascapanen agar petani memiliki kapasitas untuk mengolah produk olahan kering lainnya.
  - d. Membantu pemasaran produksi cabai merah baik hasil panen maupun olahan pascapanen karena petani masih mengalami kendala.
2. Bagi Petani
- a. Pembuatan kolam penampung atau embung pada titik tertentu untuk menampung air hujan agar memudahkan petani ketika melakukan pengairan tanaman cabai merah maupun untuk kebutuhan air bersih lainnya.
  - b. Pengadaan demplot (infus) perlu dilakukan pemerataan agar penyiramaan air sesuai asupan kebutuhan tanaman terutama selama musim kemarau.
  - c. Petani harus mau membuka diri terhadap teknologi terutama pengolahan hasil panen sehingga dapat menyerap iptek sesuai kapasitas masing-masing secara merata.
  - d. Petani harus memperhatikan berbagai aspek dalam usahatani baik fisik, nonfisik maupun pengelolaan yang baik dan benar sesuai anjuran agar memperoleh produksi usahatani cabai merah yang optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. T. Mosher. (1977). *Menggerakkan dan Membangun Pertanian: Syarat-syarat Pokok Pembangunan Pertanian dan Modernisasi*. Jakarta: Yasaguna.
- Abbas Tjakrawiralaksana dan Muhamad Cuhaya Soeriaatmadja. (1983). *Usahatani*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Abdul Rahim dan Diah Retno Dwi Hastuti. (2007). *Pengantar Teori dan Kasus Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: Penebar Swadaya.
- Aksi Agraris Kanisius (AAK). (1985). *Dasar-dasar Bercocok Tanam*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ance Gunarsih Kartasapoetra. (2006). *Klimatologi: Pengaruh Iklim Terhadap Tanah dan Tanaman: Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Awang Maharijaya dan Muhamad Syukur. (2014). *Menghasilkan Cabai Merah Kualitas Premium*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Sensus Pertanian Tahun 2013*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang. (2015). *Kabupaten Magelang dalam Angka 2015*. Magelang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang.
- (2015). *Kecamatan Borobudur dalam Angka 2015*. Magelang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2015). *Jawa Tengah dalam Angka 2015*. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Bambang Cahyono. (2003). *Cabai Rawit: Teknik Budi Daya dan Analisis Usahatani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Endang Yuni Hastuti. (2008). Pengaruh Penerapan Sistem Agribisnis terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Sayuran di Kabupaten Boyolali. *Tesis*. Semarang: Program Magister Agribisnis, Program Pasca Sarjana, Universitas Diponegoro.
- Eric R. Wolf. (1983). *Petani: Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: Rajawali.
- Eva Banowati dan Sriyanto. (2013). *Geografi Pertanian*. Yogyakarta: Ombak.
- Fadholi Hernanto. (1991). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Grigg, David. (1995). *The Harsh Lands A Study in Agricultural Development*. London: The Macmillan Press.
- Hadi Sabari Yunus. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ida Bagoes Mantra. (2004). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irfan Hadjam. (1977). *Geografi Ekonomi*. Yogyakarta: Fakultas Keguruan Ilmu Sosial, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta.
- I. K. E. Wijayanti. (2001). Prospek Pengembangan Agribisnis Buah-buahan dan Sayuran di Indonesia. *Jurnal Ilmiah*. (Volume II Nomor 1) Halaman 96-105.

- Isa Darmawijaya. (1997). *Klasifikasi Tanah: Dasar Teori Bagi Peneliti Tanah dan Pelaksana Pertanian di Indonesia: Cetakan Ketiga*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Junun Sartohadi, dkk. (2013). *Pengantar Geografi Tanah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. (1989). *Metode Penelitian Survei: Edisi Revisi*. Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan Penerapan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- Mochar Daniel. (2004). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moh. Pabundu Tika. (2005). *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muh. Taufik. (2010). Analisis Pendapatan Usahatani dan Penanganan Pascapanen Cabai Merah. *Jurnal Ilmiah*. Makassar: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan.
- Kepala Urusan Pembangunan. (2016). *Monografi Desa Giritengah*. Magelang: Balai Desa Giritengah, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang.
- N. A. R. Hanani, J.T. Ibrahim dan M. Purnomo. (2003). *Strategi Pembangunan Pertanian: Sebuah Pemikiran Baru*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.
- Nursid Sumaatmadja. (1981). *Studi Geografi: Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Alumni.
- Pracaya. (2000). *Bertanam Lombok*. Kanisus: Yogyakarta.
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- R. Abdoel Djamali. (2000). *Manajemen Usahatani: Buku Pegangan Mahasiswa*. Jember: Departemen Pendidikan Nasional dan Politeknik Negeri Jember.
- R. Bintarto dan Surastopo Hadisumarno. (1991). *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan Penerapan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- Redaksi AgroMedia. (2008). *Panduan Lengkap Budi Daya & Bisnis Cabai*. Jakarta: AgroMedia Pustaka.
- Saifuddin Azwar. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saptana, dkk. (2012). Kinerja Produksi dan Harga Komoditas Cabai Merah. *Jurnal Ilmiah*. Jakarta: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Setiadi. (2015). *Bertanam Cabai di Lahan dan Pot*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sri Hindarti. (2014). Model Pengembangan Kelembagaan Pascapanen, Pengolahan Hasil dan Kemitraan Usaha Bawang Merah di Sentra Produksi melalui Pelatihan dan Pendampingan (Studi Kasus di Daerah Sentra Produksi Bawang di

- Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Ilmiah*. Malang: Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang.
- Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Suharyono dan Moch. Amien. (2013). *Pengantar Filsafat Geografi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suparmini dan Bambang Syaeful Hadi. (2009). *Dasar-dasar Geografi: Diktat Kuliah*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suripin. (2002). *Pelestarian Sumber Daya Tanah dan Air*. Yogyakarta: Andi.
- Sutrisno Hadi. (2000). *Statistik (Jilid 2)*. Yogyakarta: Andi.
- Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor 19/Permentan/HK 140/4/2015 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019.
- Peraturan Presiden No. 12 Tahun 2013 Tentang Jaminan Kesehatan.
- Rencana Tata Ruang Wilayah 2010-2030 dalam Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang Tahun 2016.
- Tatang M. Amirin. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Tim Penyuluh Pertanian Lapangan Kecamatan Borobudur. (2016). *Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK): Desa Giritengah*. Magelang: Balai Penyuluhan Pertanian dan Kehutanan Kecamatan Borobudur.
- Whyne-Hammond, Charles. (1985). *Elements of Human Geography: 2nd Edition*. London: George Allen and Unwin.

